



Telaah Kritis Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia

Nailus Sa'adah¹, Duski Samad², Zulheldi³.

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: 2420010040@uinib.ac.id duskisamad@uinib.ac.id zulheldi@uinib.ac.id

Article received: 08 November 2024, Review process: 19 November 2024,
Article Accepted: 10 Desember 2024, Article published: 20 Desember 2024

ABSTRACT

The entry of Islam into Indonesia is one of the important events in the history of this nation. This research aims to analyze the path and process of the spread of Islam in Indonesia and its impact on social and cultural changes in the local community. This research method uses library research or library studies, to analyze various historical sources, such as travel records, royal chronicles, and historical literature available to reveal the process of spreading Islam in various parts of Indonesia. The results of this study reveal that the Entry of Islam into Indonesia. Islam entered Indonesia through several channels, namely trade, marriage, and da'wah. Trade became the main route of spreading Islam because Muslim traders from Arabia, India, and Persia traded in major ports in Indonesia, especially in Sumatra, Java, and Maluku. This process took place from the 13th to the 15th century. Different Islamization Processes in Each Region. The process of Islamization in Indonesia is not uniform. In Aceh, for example, Islam developed more quickly with the influence of a strong Islamic kingdom, while in Bali and some parts of Eastern Indonesia, the Islamization process was slower and often involved cultural interactions and customs. The influence of Islam on Indonesian society Islam brought about major changes in the social and cultural structure of Indonesian society. The spread of Islam in Indonesia was influenced by the religious figures who contributed, the role of the walisongo and the Islamic Sultanates in Indonesia, such as the Sultanates of Demak, Mataram, Aceh, and Ternate, played an important role in the spread of Islam in Indonesia.

Keywords: History, Entry of Islam, Indonesia, Spread of Islam.

ABSTRAK

Masuknya Islam ke Indonesia merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah bangsa ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jalur dan proses penyebaran Islam di Indonesia serta dampaknya terhadap perubahan sosial dan budaya masyarakat setempat. Metode penelitian ini menggunakan library riset atau studi Pustaka, untuk menganalisis berbagai sumber sejarah, seperti catatan perjalanan, kronik kerajaan, serta literatur sejarah yang tersedia untuk mengungkap proses penyebaran Islam di berbagai wilayah Indonesia. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Masuknya Islam ke Indonesia Islam masuk ke Indonesia melalui beberapa jalur, yaitu jalur perdagangan, perkawinan, dan dakwah. Perdagangan menjadi jalur utama penyebaran Islam karena pedagang Muslim dari Arab, India, dan Persia berdagang di pelabuhan-pelabuhan besar di Indonesia, terutama di Sumatra, Jawa, dan Maluku. Proses ini berlangsung sejak abad ke-13 hingga ke-15. Proses Islamisasi yang Berbeda di Setiap Wilayah. Proses Islamisasi di Indonesia tidak seragam. Di Aceh, misalnya, Islam berkembang lebih cepat dengan pengaruh kerajaan Islam yang kuat,

sementara di Bali dan beberapa bagian Indonesia Timur, proses Islamisasi lebih lambat dan sering kali melibatkan interaksi budaya serta kebiasaan Masyarakat. Pengaruh Islam terhadap Masyarakat Indonesia Islam membawa perubahan besar dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Penyebarluasan islam di Indonesia dipengaruhi oleh tokoh-tokoh agama yang ikut berkontribusi, peran walisongo serta Kesultanan-kesultanan Islam di Indonesia, seperti Kesultanan Demak, Mataram, Aceh, dan Ternate, memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Sejarah, Masuknya Islam, Indonesia, Penyebaran Islam.

PENDAHULUAN

Sebelum islam masuk ke Indonesia, penduduk Indonesia menganut paham animisme dan dinamisme serta menganut agama hindu dan budha. Animisme adalah paham yang percaya bahwa semua benda, baik yang hidup seperti hewan dan tumbuhan maupun yang tidak hidup seperti batu dan sungai, memiliki jiwa atau roh. Dalam pandangan ini, roh-roh tersebut memiliki kekuatan dan pengaruh terhadap kehidupan manusia. Oleh karena itu, animisme sering kali melibatkan ritual atau penghormatan kepada roh-roh tersebut untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan. Dinamisme, di sisi lain, adalah paham yang percaya bahwa ada kekuatan atau energi yang ada di alam semesta dan dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Kekuatan ini tidak terbatas pada benda-benda tertentu, tetapi dapat muncul dari berbagai fenomena alam. Dalam konteks dinamisme, manusia berusaha memahami dan memanfaatkan kekuatan ini melalui ritual, doa, dan berbagai praktik spiritual. Adapun pandangan Islam terhadap kepercayaan animisme dan dinamisme, masih cukup kuat dalam di kalangan umat Islam. dalam konsep ketuhanan yang teo-centred seseorang beriman kepada Tuhan bukan untuk dirinya, melainkan untuk Tuhan mereka memuja Tuhan, dengan menyebut nama-namanya yang baik. Cara beriman yang demikian itu mirip dengan yang dilakukan oleh kaum animisme dan dinamisme yang harus diketahui, didekati, dan dicintai (Wahyu, 2022)

Islam merupakan agama Islam yang diturunkan di Jazirah Arab telah membawa bangsa Arab yang semula terkebelakang, jahiliyah, tidak dikenal dan diabaikan oleh bangsa-bangsa lain, menjadi bangsa yang maju dan berperadaban. (Nasution, 2013.) Dengan adanya pembaharuan ilmu pengetahuan dan penyebaran agama, makai Islam mulai masuk ke Indonesia dengan berbagai jalur. Masuknya Islam ke Indonesia merupakan proses yang kompleks dan berlangsung secara bertahap, dipengaruhi oleh berbagai faktor sejarah, sosial, dan ekonomi. Sejarah masuknya islam di Indonesia juga dikemukakan oleh beberapa teori yaitu teori Makkah pada abad ke 7 M, teori Persia pada abad ke 13M, teori cina pada abad ke 9M dan teori Gujarat pada abad ke 13 M. adapun jalur yang ditempuh yaitu melalui jalur pesisir. Dan proses islamisasi yang dilakukan melalui jalur perdagangan, perkawinan dan berdakwah. Serta agama islam dapat disebarluaskan pada abad ke 13 hingga sekarang dengan jumlah penduduk mayoritas muslim di Indonesia (Syafrizal, 2015)

Dari sudut pandang manajemen strategi, setiap keputusan strategis yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw dalam dakwahnya di segala macam

kondisi lingkungan internal dan eksternal yang beragam adalah sangat sesuai dengan ilmu manajemen strategi yang moderen (Antariksa, 2017) ini adalah bukti agama Islam yang diperjuangkan oleh Rasulullah adalah agama yang benar dan menunjukkan efektifitas dakwah Rasulullah menggunakan komunikasi antarbudaya (Anas & Adinugraha, 2017). Masuknya islam di Indonesia dapat dilihat dari perkembangan islam yang sudah disebarluaskan oleh nabi Muhammad untuk umatnya. Islam yang dikembangkan untuk pedoman hidup manusia yang sudah diatur dalam al-quran dan sunnah. Ajaran agama yang dikembangkan lebih tertata dan mensejahterahkan manusia karena dengan adanya aturan.

Islam merupakan agama yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi di Indonesia. Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia menjadi salah satu kajian penting dalam memahami dinamika perubahan sosial, ekonomi serta politik yang terjadi di negara ini. Agama islam dapat berkembang dengan pesat dan diterima dengan baik karena agama islam masuk secara damai dan tidak merubah budaya yang ada di Indonesia. Aturan dan ajaran yang masuk di Indonesia juga sangat mudah dipahami dan dipelajari oleh Masyarakat lokal. Berdasarkan berbagai sumber sejarah, Islam diperkirakan masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan, dakwah, serta interaksi sosial budaya antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal pada abad ke-7 hingga 13. Hal ini merupakan bentuk perjuangan para ulama yang menyebarkan agama islam di Indonesia mulai dari awal masuk hingga berkembangnya islam di Indonesia. Seiring waktu, Islam berkembang pesat di berbagai wilayah Indonesia, tidak hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai kekuatan yang membentuk struktur sosia, budaya, ekonomi hingga politik pemerintahan yang ada di Indonesia.

Proses Islamisasi di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor yang saling memengaruhi. Meskipun banyak catatan sejarah yang menunjukkan bahwa penyebaran Islam terjadi secara damai, ada pula unsur akulturasi dengan kebudayaan lokal yang menjadi salah satu faktor keberhasilan Islam diterima di masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri bagaimana Islam masuk dan berkembang, serta memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap proses tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia dengan pendekatan penelitian pustaka. Penelitian ini akan menganalisis berbagai Sejarah masuk dan berkembangnya di indonesia, baik yang berupa catatan perjalanan, kronik kerajaan, maupun sumber-sumber lainnya yang dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai proses penyebaran Islam. Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang kontribusi Islam dalam membentuk sejarah Indonesia, serta memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran agama islam dalam perkembangan masyarakat Indonesia

METODE

Penelitian pada artikel ini menggunakan metode penelitian library riset (Khatibah, 2011) dengan merujuk kepada sumber-sumber yang terpercaya. Pada

penelitian ini akan mengupas tentang Sejarah masuk dan berkembangnya islam di Indonesia dan proses penerimaan islam di Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan sumber Primer yaitu Sumber yang langsung berasal dari masa sejarah yang diteliti. Serta Sumber Sekunder seperti Buku, artikel jurnal, dan riset akademik yang sudah ada. Misalnya Buku sejarah yang menulis tentang sejarah Islam di Indonesia, Artikel-artikel ilmiah yang membahas penyebaran Islam di daerah-daerah tertentu. Tekni analisis data dengan cara menganalisis sumber yang telah dikumpulkan, baik itu sumber primer maupun sekunder, untuk mengidentifikasi pola-pola penting dalam sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dapat dipaparkan bahwa indonesia merupakan Masyarakat dengan mayoritas menganut agama Islam. Hal itu tidak terlepas dengan Sejarah masuknya islam di Indonesia sampai sekarang. Masuknya Islam ke Indonesia terjadi melalui berbagai teori dan jalur. Adapun beberapa hal yang berkaitan dengan Sejarah masuknya islam di Indonesia:

A. Proses Masuknya Islam Di Indonesia Dan Proses Islamisasi

Ada beberapa teori utama tentang bagaimana Islam masuk ke Indonesia, berikut penjelasannya beserta jalurnya:

1. Teori Gujarat

Teori ini dikembangkan oleh Snouck Hurgronje. Teori ini menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui para pedagang dari Gujarat, India, pada abad ke-13 Masehi. Gujarat pada masa itu merupakan pusat perdagangan dan persinggahan para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India. Mereka berdagang sambil menyebarkan ajaran Islam di wilayah Nusantara, khususnya di daerah pesisir. Jalur masuk: Perdagangan laut yang melintasi Samudera Hindia, dari Gujarat ke Selat Malaka, kemudian menyebar ke Sumatera dan Jawa. Pelabuhan-pelabuhan seperti Malaka, Aceh, dan Samudra Pasai menjadi pusat awal penyebaran Islam. Kerajaan ini dikenal sebagai pusat perdagangan dan penyebaran Islam di wilayah Sumatera, di mana Sultan Malik al-Saleh menjadi salah satu raja pertama yang memeluk Islam.(Maulidya, 2022)

2. Teori Persia

Teori ini dikembangkan oleh Umar Amir Husain dan Hoesein Djajadiningrat berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui para pedagang dan ulama dari Persia (Iran) pada abad ke-13 hingga 14. Bukti yang mendukung teori ini adalah adanya pengaruh budaya Persia dalam tradisi keagamaan di Indonesia, seperti peringatan 10 Muharram (Asyura) dan beberapa istilah keagamaan yang serupa dengan bahasa Persia. Jalur masuk: Jalur perdagangan laut dari Teluk Persia, melalui Gujarat, kemudian ke Asia Tenggara. Pengaruh Persia banyak ditemukan di Aceh dan daerah pesisir Sumatera.

3. Teori Arab (Mekah)

Teori ini dicetus oleh Abdul Malik Karim Amrullah yang menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab sejak abad ke-7 Masehi. Pendukung teori ini

berargumen bahwa para pedagang Arab, khususnya dari Hadramaut Yaman, telah memiliki jaringan perdagangan dengan wilayah Nusantara jauh sebelum abad ke-13. Jalur masuk melalui perdagangan dari Jazirah Arab ke Selat Malaka melalui Samudera Hindia, dengan pelabuhan-pelabuhan di Sumatra dan Jawa sebagai tujuan. Kota-kota pelabuhan di Sumatera Utara seperti Barus dan Lamuri menjadi titik awal interaksi dengan pedagang Arab. Bukti lainnya seperti bukti arkeologi yaitu adanya batu nisan di pasai dan barus memiliki inskripsi dalam Bahasa arab dengan tanggal yang menunjukan abad ke 7 dan 8 M.

4. Teori Cina

Teori ini dicetus oleh Slamet Mulyana dan Sumanto al-qurtuby islam masuk pada abad ke 9 didasarkan pada bukti bahwa terdapat komunitas Muslim di Cina yang juga berdagang ke Asia Tenggara. Beberapa bukti arkeologis dan catatan sejarah menunjukkan adanya hubungan antara para pedagang Muslim dari Cina dengan Nusantara, serta beberapa tokoh penyebar Islam di Jawa yang memiliki darah keturunan Cina Muslim. Jalur masuk melalui Jalur laut dari Cina selatan melalui Laut Cina Selatan ke wilayah Sumatra dan Jawa. Beberapa daerah seperti Palembang dan Jawa memiliki hubungan erat dengan para pedagang Cina Muslim. (Jusu, 2023). Masuknya Islam ke Indonesia tidak hanya berasal dari satu sumber atau melalui satu jalur. Proses penyebarannya kompleks dan melibatkan banyak bangsa dan jalur perdagangan yang sudah ada pada masa itu. Pengaruh dari pedagang Arab, Persia, Gujarat, dan Cina turut membentuk wajah Islam di Nusantara.

Adapun proses Islamisasi di Indonesia pada abad ke-7 hingga abad ke-13 merupakan bagian dari penyebaran Islam secara damai yang berhubungan erat dengan perdagangan, interaksi sosial, dan budaya. Pada periode ini, Islam berkembang secara bertahap melalui kontak dengan para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India, yang membawa ajaran agama ini ke kepulauan Nusantara. Berikut proses islamisasi yaitu:

1. Kontak Awal dengan Pedagang Muslim (Abad ke-7 hingga 10) Catatan sejarah dari para penjelajah dan pelaut Cina, seperti catatan Dinasti Tang (abad ke-7), menyebutkan adanya komunitas pedagang Arab di pesisir Sumatera. Pelabuhan Barus, yang dikenal sebagai pusat perdagangan kapur barus, menjadi salah satu titik awal kontak dengan pedagang Muslim. Pada periode ini, Islam mulai diperkenalkan melalui interaksi perdagangan dan pergaulan antara pedagang Muslim dengan penduduk lokal.
2. Perkembangan Komunitas Muslim di Pesisir Sumatera (Abad ke-10 - 12) Pada abad ke-10 hingga 12, mulai terbentuk komunitas Muslim yang lebih besar di wilayah pesisir Sumatera, khususnya di kerajaan-kerajaan pelabuhan seperti Sriwijaya dan Samudra Pasai. Samudra Pasai di Aceh adalah salah satu kerajaan Islam pertama di Nusantara yang berdiri pada abad ke-13. Kerajaan ini memiliki hubungan perdagangan erat dengan pedagang dari Gujarat, India, dan wilayah Timur Tengah.
3. Peran Dakwah Ulama dan Pedagang Muslim (Abad ke-12 - 13) Selain pedagang, ulama Muslim juga berperan besar dalam proses Islamisasi di

Nusantara. Mereka tidak hanya berdagang, tetapi juga menyebarkan ajaran Islam melalui pendidikan agama. Proses dakwah Islam dilakukan secara damai, dengan pendekatan yang adaptif terhadap budaya lokal. Ajaran Islam diterima secara perlahan-lahan oleh masyarakat lokal, khususnya di wilayah pesisir yang menjadi pusat perdagangan.

4. Perdagangan internasional. Nusantara adalah jalur utama perdagangan rempah-rempah, yang membawa banyak pedagang Muslim dari Arab, Persia, India, dan Cina.
5. Perkawinan antarbangsa. Banyak pedagang Muslim yang menikah dengan penduduk setempat, sehingga Islam mulai tersebar di kalangan masyarakat lokal.
6. Jaringan ulama dan tarekat. Ulama dan guru agama dari luar Nusantara membawa ajaran tasawuf. (Jama'ah, n.d.)

Dapat dilihat bahwa islam masuk dengan berbagai macam teori yang telah dikemukakan, ada yang berpendapat islam masuk pada abad ke 7 M, ada juga pada abad ke 9 serta 13 M dengan berbagai bukti dan jalur masuknya islam di Indonesia. Proses Islamisasi mulai berpengaruh terhadap Masyarakat di Nusantara. Pada akhir abad ke-13, Islam mulai memiliki pengaruh signifikan di beberapa wilayah pesisir Nusantara, khususnya di Sumatra dan Jawa. Pengaruh Islam terlihat dalam sistem pemerintahan, hukum, agama, Pendidikan, kebudayaan serta sosial dan ekonomi. (Jusu, 2023)

B. Penyebaran Agama Islam Di Indonesia

1. Penyebaran islam di pulau Sumatera

Berdasarkan catatan Sejarah bahwa masuknya islam di Sumatera dikemukakan oleh teori arab atau mekah bahwa islam masuk ke pulau Sumatera dibawa langsung oleh bangsa arab melalui jalur perdagangan pada abad ke 7 M. Penyebaran islam di pulau Sumatera ada kaitannya Kerajaan dan kesultanan islam yang ada di Sumatera. Berikut Kerajaan dan kesultanan yang berkembang di pulau Sumatera:

- a. Kerajaan Samudera Pasai adalah salah satu kerajaan Islam tertua di Indonesia, yang terletak di pesisir utara Sumatera, tepatnya di wilayah Aceh. Samudera Pasai diperkirakan berdiri pada abad ke-13, menjadikannya salah satu kerajaan Islam pertama di Nusantara. Kerajaan ini didirikan oleh para pedagang Muslim yang datang dari India dan Arab, serta berfungsi sebagai pusat perdagangan rempah-rempah.

Pusat Perdagangan Samudera Pasai menjadi pelabuhan penting dalam jaringan perdagangan internasional, menghubungkan pedagang dari Timur Tengah, India, dan China. Hal ini membantu menyebarkan pengaruh Islam di kawasan tersebut. Penyebaran Islam pada Kerajaan ini memainkan peran kunci dalam penyebaran ajaran Islam di Sumatera dan wilayah sekitarnya. Melalui interaksi perdagangan, banyak penduduk lokal yang memeluk Islam. Karya Sastra Samudera Pasai juga dikenal sebagai pusat intelektual, di mana banyak karya sastra dalam bahasa Melayu dan Arab dihasilkan.

Abad ke-15 Kerajaan ini mulai mengalami kemunduran akibat tekanan dari Kesultanan Aceh yang sedang berkembang. Meskipun demikian, pengaruh dan warisan Samudera Pasai tetap berkembang dalam sejarah Islam di Indonesia. (Burhanudin, 2017)

- b. Kesultanan Aceh adalah salah satu kesultanan yang paling berpengaruh dalam sejarah Islam di Indonesia, terletak di bagian utara Pulau Sumatera. Didirikan pada Abad ke-16: Kesultanan Aceh mulai berdiri sekitar tahun 1514, setelah mengalahkan kerajaan sebelumnya, Samudera Pasai. Penguasa pertama yang dikenal adalah Sultan Ali Mughayat Syah. Aceh menjadi pelabuhan utama dalam perdagangan rempah-rempah dan barang-barang lainnya, yang menjadikannya pusat ekonomi dan politik di Asia Tenggara. Aceh berperan sebagai pusat penghubung antara pedagang Muslim dari Timur Tengah dan Asia Tenggara, serta memberikan akses ke pasar internasional. Aceh dikenal sebagai pusat pendidikan Islam, di mana banyak ulama dan cendekiawan datang untuk belajar dan mengajar.

Kesultanan ini melahirkan karya sastra dan arsitektur yang berpengaruh, termasuk Masjid Raya Baiturrahman yang menjadi simbol identitas Aceh. Kesultanan Aceh terkenal dengan perlawanan yang gigih terhadap kolonialisasi Belanda, terutama dalam Perang Aceh yang berlangsung dari 1873 hingga 1914. Aceh juga dikenal dengan perannya dalam menyebarkan ajaran Islam ke daerah-daerah lain di Sumatera dan sekitarnya. Runtuhnya Kesultanan pada Abad ke-20. Pengaruh Kesultanan Aceh mulai menurun setelah pertempuran panjang melawan Belanda, dan akhirnya terintegrasi ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia pada awal abad ke-20. (Burhanudin, 2017)

- c. Kesultanan Palembang adalah salah satu kesultanan yang penting dalam sejarah Islam di Indonesia, terletak di daerah Palembang, Sumatera Selatan. Didirikan pada Awal Abad ke-16 setelah pengaruh Islam mulai menguat di wilayah tersebut. Pendirian kesultanan ini berkaitan dengan perluasan pengaruh pedagang Muslim. Palembang terletak di jalur perdagangan penting yang menghubungkan Selat Malaka dengan wilayah timur. Kesultanan ini menjadi pusat perdagangan rempah-rempah. Melalui perdagangan, Palembang menjadi titik pertemuan berbagai budaya, termasuk Melayu, Arab, dan Cina. (Burhanudin, 2017)

Kesultanan Palembang berperan dalam penyebaran Islam di wilayah sekitarnya. Banyak ulama dan pendakwah yang berasal dari Palembang. Kesultanan ini memiliki peninggalan arsitektur, termasuk Masjid Agung Palembang, yang menjadi simbol identitas Islam di daerah tersebut. Kesultanan Palembang sering menjalin aliansi dan juga bersaing dengan kesultanan lain, seperti Kesultanan Aceh dan Kesultanan Jambi. Hubungan ini dipengaruhi oleh faktor perdagangan dan politik. Kesultanan Palembang mengalami kemunduran pada abad ke-19 akibat penjajahan Belanda. Pada tahun 1821, Belanda berhasil menguasai Palembang, dan kesultanan secara resmi dibubarkan.

- d. Kesultanan Minangkabau adalah salah satu kesultanan yang penting dalam sejarah Islam di Indonesia, terletak di wilayah Sumatera Barat. Sultan pertama yaitu sultan Alif. Kesultanan Minangkabau memiliki akar sejarah yang dalam, yang berkaitan dengan budaya matrilineal masyarakatnya. pengaruh Islam mulai terlihat pada abad ke-16. Islam masuk ke Minangkabau melalui jalur perdagangan dan interaksi dengan pedagang Muslim, termasuk dari Aceh dan Gujarat. Wilayah Minangkabau, dengan pelabuhan di Padang, menjadi pusat perdagangan yang penting. Hal ini mendorong pertumbuhan ekonomi dan penyebaran ajaran Islam. Kesultanan ini juga dikenal sebagai pusat pendidikan Islam, dengan banyak pesantren dan ulama yang mengajarkan ajaran Islam di daerah tersebut.(Burhanudin, 2017)

Minangkabau memiliki sistem pemerintahan yang unik, di mana kesultanan dan adat berjalan beriringan. Sultan memiliki peran simbolis dan ritual, sementara adat masih memegang kendali dalam banyak aspek kehidupan masyarakat. Kesultanan Minangkabau menghadapi berbagai konflik, termasuk dengan Belanda, yang berusaha menguasai daerah tersebut pada abad ke-19. Perlawanan masyarakat Minangkabau, seperti Perang Padri, menjadi bagian dari sejarah perjuangan melawan kolonialisme. Minangkabau terkenal dengan arsitektur rumah gadang dan seni budaya yang kaya, yang mencerminkan identitas Islam dan budaya lokal. (Hamka, 1950)

- e. Kesultanan Jambi adalah salah satu kesultanan yang memiliki peran penting dalam sejarah Islam di Sumatera, terletak di provinsi Jambi. Didirikan oleh Datuk paduko berhalo. Kesultanan Jambi didirikan sekitar tahun 1500-an, ketika pengaruh Islam mulai menguat di wilayah tersebut. Pendirian kesultanan ini berhubungan erat dengan interaksi perdagangan dengan pedagang Muslim. Jambi terletak di jalur perdagangan yang penting, menghubungkan wilayah pantai timur Sumatera dengan daerah pedalaman. Hal ini membuatnya menjadi pusat perdagangan rempah-rempah dan barang-barang lainnya. Melalui perdagangan, Jambi menjadi titik pertemuan budaya, termasuk Melayu, Arab, dan Tiongkok, yang memengaruhi perkembangan masyarakatnya.

Kesultanan Jambi memainkan peran penting dalam penyebaran ajaran Islam di sekitarnya, dengan banyak ulama dan pendakwah yang aktif di wilayah ini. Kesultanan ini juga dikenal sebagai pusat pendidikan Islam, di mana banyak karya sastra dan pengetahuan Islam dikembangkan. Kesultanan Jambi memiliki struktur pemerintahan yang melibatkan sultan sebagai pemimpin, yang menjalankan kekuasaan berdasarkan hukum Islam dan adat lokal. Kesultanan Jambi mulai mengalami kemunduran pada abad ke-19 akibat tekanan dari Belanda. Pada tahun 1902, Belanda secara resmi menguasai Jambi dan menghapuskan kekuasaan kesultanan (Burhanudin, 2017)

- f. Kesultanan Siak adalah salah satu kesultanan yang penting di wilayah Riau, Sumatera, yang berperan dalam sejarah Islam di Indonesia. Didirikan pada Abad ke-17. Kesultanan Siak diperkirakan berdiri pada tahun 1723 oleh Sultan Syarif Ali, setelah pergeseran kekuasaan dari kerajaan-kerajaan sebelumnya, termasuk Kerajaan Johor. Terletak di dekat Selat Malaka, Siak menjadi pusat perdagangan yang penting, menghubungkan berbagai pelabuhan di Asia Tenggara. Kesultanan ini terkenal dengan perdagangan rempah-rempah, kopi, dan hasil bumi lainnya, yang menarik perhatian pedagang dari berbagai belahan dunia (Burhanudin, 2017)

Kesultanan Siak memainkan peran penting dalam penyebaran Islam, dengan banyak ulama yang berdakwah di wilayah tersebut. Siak dikenal dengan banyak karya sastra dalam bahasa Melayu dan peninggalan arsitektur, termasuk Masjid Siak Sri Indrapura yang megah. Sultan Siak memegang kekuasaan sebagai pemimpin yang berlandaskan pada hukum Islam dan adat. Struktur pemerintahan ini menciptakan keseimbangan antara hukum dan tradisi. Seiring dengan meningkatnya kekuasaan Belanda di Indonesia, Kesultanan Siak mengalami kemunduran. Pada tahun 1946, wilayah ini secara resmi menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Perkembangan islam di pulau sumatera dari awal penyebaran pada awal mula abad ke 13 hingga abad ke 18 mengalami kemajuan yang sangat pesat yang disebarkan oleh tokoh-tokoh islam serta Kerajaan dan kesultanan di Sumatera. Namun setelah adanya masa colonial atau masa penjajahan, Kerajaan islam di Indonesia mengalami kemunduran.

2. Penyebaran Islam Di Pulau Jawa

Islam di pulau jawa sudah mulai muncul pada abad ke 13 yang dikemukakan oleh beberapa teori yaitu teori Gujarat dan Persia. Islam mulai berkembang di pulau jawa disebarkan oleh 9 wali songo. Istilah "wali" dan "songo", yang merupakan dua akar kata, adalah asal mula frasa "walisongo". Dalam bahasa Arab, kata "wali" sendiri berarti "dekat" atau "kerabat" atau "sahabat". Menurut istilah, istilah "wali" mengacu pada umat Islam yang dihormati dan yang menyebarkan agama Islam. Mereka dianggap sebagai "kekasih Tuhan", orang-orang yang dekat dengan Tuhan dan diberi kekuatan magis. Mereka memiliki pikiranyang kuat dan tingkat pengetahuan yang tinggi, dan kesaktian mereka menang dengan kekuatan mereka. (Darmawan & Makbul, 2022)

Berikut adalah peran masing-masing Walisongo dalam mengembangkan ajaran Islam di Pulau Jawa:

- a. Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim) Memperkenalkan Islam dengan pendekatan damai dan membangun masjid serta lembaga pendidikan. Ia menjadi tokoh awal dalam penyebaran Islam di Jawa.
- b. Sunan Ampel (Raden Rahmat) Mendirikan pesantren di Ampel Denta, Surabaya, dan menjadi pusat pendidikan Islam yang melahirkan banyak ulama. Ia mengajarkan ajaran Islam dengan metode yang sistematis.

- c. Sunan Bonang (Makhdum Ibrahim) Menggunakan seni dan budaya, seperti gamelan dan tembang, untuk menyampaikan ajaran Islam. Pendekatannya membuat Islam lebih akrab bagi masyarakat lokal.
- d. Sunan Drajat yaitu Fokus pada aspek sosial dalam dakwah, membantu masyarakat dengan cara praktis dan memberi perhatian pada nilai moral dan etika.
- e. Sunan Kalijaga Menerapkan metode kreatif dalam dakwah, menggunakan wayang dan seni untuk mengajarkan ajaran Islam dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.
- f. Sunan Kudus Mempromosikan Islam dengan pendekatan yang toleran dan menghormati tradisi lokal. Ia juga dikenal karena masjid yang didirikannya di Kudus.
- g. Sunan Muria Mengajarkan ajaran Islam di daerah pegunungan dan pedesaan, menjangkau masyarakat yang lebih terpencil dan mendirikan pesantren.
- h. Sunan Tembayat Terkenal dalam bidang pengajaran, berkontribusi pada penyebaran ilmu pengetahuan Islam, serta mendidik generasi muda dalam memahami ajaran Islam.
- i. Sunan Prawoto Meskipun informasi terbatas, ia berperan aktif dalam dakwah di wilayah Magelang dan membantu menyebarkan ajaran Islam. (Bonang et al., n.d.)

Walisongo memiliki peran yang sangat beragam dalam mengembangkan ajaran Islam di Pulau Jawa. Mereka berhasil mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal, menjadikan Islam sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Metode yang mereka gunakan, yang kreatif dan toleran, membuat ajaran Islam lebih mudah diterima dan berkembang di masyarakat.

Selain itu Islam juga dikembangkan oleh beberapa Kerajaan dan kesultanan yang masih erat kaitannya dengan para walisongo. Yaitu:

- a. Kesultanan Demak: Didirikan pada awal abad ke-16, Demak dikenal sebagai kerajaan Islam pertama yang besar di Jawa. Di bawah kepemimpinan Sultan Trenggono, Demak berhasil menyebarkan pengaruh Islam ke berbagai daerah di Jawa.
- b. Kesultanan Mataram: Mataram muncul pada abad ke-16 dan mencapai puncak kejayaannya di bawah Sultan Agung. Kesultanan ini berperan penting dalam penyebaran Islam dan penyerapan budaya lokal.
- c. Kesultanan Banten: Didirikan pada abad ke-16, Banten merupakan salah satu pusat perdagangan yang penting dan memiliki peranan signifikan dalam penyebaran Islam, terutama melalui pelabuhan yang ramai.
- d. Kesultanan Cirebon: Kesultanan ini juga berdiri pada abad ke-15 dan dikenal sebagai pusat kebudayaan serta penyebaran Islam, terutama melalui tokoh-tokoh ulama seperti Sunan Gunung Jati.
- e. Kesultanan Surakarta dan Yogyakarta: Kedua kesultanan ini muncul sebagai hasil dari pembagian wilayah Mataram setelah perjanjian Giyanti pada 1755.

Keduanya mempertahankan tradisi Islam dalam budaya dan pemerintahan mereka. (Noviyanti, 2019)

Perkembangan islam pada masa penyebaran dimulai dari abad ke 13 hingga 19. Pada masa itu islam di jawa sangat berkembang dengan pesat dibawa oleh peran walisongo di seluruh pulau jawa dan juga disebarkan di beberapa pulau di Nusantara.(Isma'il, 1997) Namun kesultanan ini mengalami kemunduran yang disebabkan beberapa sebab diantaranya, adanya konflik yang terjadi antar Kerajaan untuk perebutan kekuasaan. Serta kemunduran lainnya juga disebabkan oleh datangnya para penjajah di Indonesia atau yang disebut juga dengan masa colonial.

3. Penyebaran Islam Di Pulau Kalimantan

Pada abad ke-15, Kerajaan Demak yang dipimpin oleh Raden Patah berusaha memperluas pengaruhnya ke luar pulau Jawa, termasuk Kalimantan. Demak menjadi pusat penyebaran Islam di Indonesia, dan para wali wali songo berperan dalam dakwah. Demak menjalin hubungan dagang dengan Kalimantan, memudahkan penyebaran ajaran Islam. Para pedagang Muslim dari Demak membawa serta ajaran Islam, yang kemudian diterima oleh masyarakat lokal. Sunan giri juga menyuruh muridnya untuk mengislamkan penduduk di Kalimantan. Muridnya bernama Datuk Ri Bandang Dan Tuan Tunggang Parangang. Islam diteri oleh Masyarakat di pulau Kalimantan pada Kerajaan banjar. Agama islam disebarkan oleh Kerajaan banjar dan ulama yang berdakwah, serta didukung oleh masyarakat yang menerima ajaran Islam. Warisan sejarah ini tetap berpengaruh hingga saat ini, membentuk identitas masyarakat Kalimantan. (Miranti & Ayundasari, 2021). Namun proses Islamisasi pada etnis Dayak dari abad ke- 16 hingga pertengahan abad ke-18 berjalan sangat lambat. Karena disebabkan oleh beberapa factor diantaranya yaitu banyak daerah yang terpencil yang tidak terjangkau dan juga karena factor kepercayaan Masyarakat Dayak yang sangat sulit untuk di ubah (Aizid, 2016)

Walaupun demikian, islam tetap sebarluaskan oleh para ulama pada saat itu. Namun ada beberapa factor yang mengakibatkan Kerajaan islam di banjar mengalami kemunduran diantaranya yaitu adanya penjajahan atau masa colonial serta adanya konflik antar politik.

4. Penyebaran Islam Di Bali

Islam mulai masuk ke Bali melalui jalur perdagangan pada abad ke-15 dan ke-16. Para pedagang Muslim dari berbagai daerah, termasuk dari Pulau Jawa, berdagang di Bali dan memperkenalkan ajaran Islam kepada penduduk lokal. Pengaruh Kesultanan Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, seperti Kesultanan Demak dan Mataram, berperan penting dalam penyebaran Islam di Bali, meskipun pengaruhnya tidak sekuat di pulau-pulau lain. Penyebaran Islam di Bali tidak menghapuskan tradisi Hindu yang telah ada. Sebaliknya, terjadi proses akulturasi di mana elemen-elemen Islam diintegrasikan dengan budaya lokal, menciptakan bentuk-bentuk baru dalam praktik keagamaan. Ulama dari Jawa juga memainkan peran penting dalam mendidik masyarakat Bali tentang ajaran Islam, meskipun jumlah Muslim di Bali tetap minoritas.

Sebelum datangnya Islam, Bali merupakan wilayah yang mana di dalamnya terdapat kerajaan-kerajaan Hindu yang identik dengan kekentalan budaya Hindu dan populer dengan jargon Pulau Seribu Pura atau Pulau Dewata. Meskipun selain agama Hindu, masyarakat Bali telah lebih dahulu beragama Wisnu dan animisme. Islam menyebar dengan damai dan terus-menerus berangsur sejak abad ke 15 pada masa Kerajaan Gelgel. Kemudian beberapa tahun kemudian, banyaklah pendatang dari orang-orang Jawa, Madura, Sasak, China, Arab dan lain-lain yang membuat komunitas-komunitas lainnya semakin luas (Putra, 2023).

5. Penyebaran Islam Di Maluku

Islam mulai masuk ke Maluku pada abad ke-15 dan ke-16 melalui jalur perdagangan. Pedagang Muslim dari berbagai daerah, seperti Jawa, Maluku, dan Arab, membawa serta ajaran Islam sambil berdagang rempah-rempah yang terkenal dari Maluku. Maluku, sebagai pusat perdagangan rempah-rempah, menjadi titik pertemuan berbagai bangsa, termasuk pedagang Muslim yang memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat lokal. Sultan Zainal Abidin Salah satu tokoh utama dalam penyebaran Islam di Maluku. Ia adalah sultan Ternate yang berkuasa pada abad ke-16 dan dikenal karena upayanya dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah Maluku. Sultan Hairun: Sultan Ternate yang memperjuangkan Islam dan berperang melawan penjajahan Portugis. Ia berperan dalam memperkuat posisi Islam di Ternate dan sekitarnya. Proses penyebaran Islam di Maluku melibatkan akulturasi, di mana ajaran Islam diintegrasikan dengan tradisi dan kepercayaan lokal. Hal ini membuat Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat. (Aizid, 2016)

6. Penyebaran Islam di Nusa Tenggara

Islam masuk ke Nusa Tenggara, baik di Nusa Tenggara Barat (NTB) maupun Nusa Tenggara Timur (NTT), melalui jalur perdagangan, dakwah, dan interaksi budaya. Jalur Masuk Islam melalui Perdagangan: Pada abad ke-15 dan ke-16, pedagang Muslim dari Jawa, Maluku, dan Sulawesi menjelajahi Nusa Tenggara untuk berdagang. Interaksi ini merupakan saluran utama penyebaran Islam. Pengaruh Kesultanan Ternate dan Tidore memiliki peranan penting dalam memperkenalkan Islam ke Nusa Tenggara melalui hubungan dagang dan diplomasi. Para ulama dari berbagai daerah, terutama dari Jawa dan Maluku, datang untuk berdakwah dan mendirikan pesantren. Mereka membantu masyarakat memahami ajaran Islam. Ajaran Islam diintegrasikan dengan budaya lokal, menjadikannya lebih mudah diterima.

Tokoh-Tokoh Penyebar Islam yaitu Sultan Abdurrahman yaitu Sultan dari Kesultanan Palembang yang mengutus ulama untuk menyebarkan Islam di NTT, berperan dalam pengaruh Islam di wilayah tersebut. Kyai Haji Muhammad dan Kyai Haji Ali yaitu Tokoh ulama yang aktif dalam pengajaran dan penyebaran Islam di Nusa Tenggara. Sultan Selaparang Di Lombok, sultan-sultan Selaparang memainkan peran kunci dalam penguatan posisi Islam di pulau tersebut. Kesultanan Selaparang di Lombok, menjadi pusat penyebaran Islam dan pengembangan lembaga pendidikan. Kesultanan Sumba dan Flores Di NTT, daerah-daerah ini menjadi pusat penyebaran Islam, dengan integrasi ajaran Islam

dan tradisi lokal. Masyarakat Muslim di Nusa Tenggara juga menghadapi tantangan dari penjajahan Belanda, memperkuat identitas Islam. (Aizid, 2016)

7. Penyebaran Islam Di Sulawesi

Sejarah masuknya islam di Sulawesi disebarkan oleh datu ri bandang dan datu ri tiro. Mereka masuk pada abad ke 17 untuk mengislamkan Masyarakat disana. Awal mula masuknya islam ke Sulawesi melalui jalur perdagangan sehingga bisa menyebarkan islam. Dan datu berhasil mengislamkan satu raja di Sulawesi serta menyebarkan islam ke Kerajaan gowa. Startegi yang digunakan dalam berdakwah untuk mengislamkan yaitu menerapkan hukum syariat. Datu berhasil menyebarkan agama di Sulawesi dengan menekankan ajaran fiqih dan tasawuf. Tujuan disebarkan ajaran islam yaitu untuk memberantas dan melakukan perlawanan dengan penduduk Kristen.(Aizid, 2016)

8. Penyebaran Islam di Papua

Islam mulai masuk ke Papua melalui beberapa jalur, dengan faktor perdagangan dan dakwah sebagai pendorong utama. Berikut adalah rangkuman mengenai proses tersebut, termasuk tokoh-tokoh yang berperan penting dalam penyebarannya. Pada abad ke-16, pedagang Muslim dari Maluku dan Sulawesi menjelajahi Papua untuk berdagang. Mereka membawa serta ajaran Islam, terutama di wilayah pesisir. Kesultanan Ternate dan Tidore memainkan peran penting dalam penyebaran Islam, mengingat kedekatan geografis dan hubungan dagang yang erat dengan Papua.

Sultan Zainal Abidin yaitu Sultan Ternate yang dikenal aktif dalam menyebarkan Islam di daerah sekitar, termasuk Papua. Ulama dari Jawa dan Sulawesi. Banyak ulama, termasuk misionaris yang berasal dari pulau-pulau lain, datang untuk menyebarkan Islam dan mendirikan pesantren. Beberapa pemimpin lokal di Papua juga berperan dalam mengadopsi dan menyebarkan ajaran Islam di kalangan masyarakat mereka. Dalam bidang pendidikan Pendirian pesantren di Papua menjadi salah satu cara penyebaran Islam, di mana ulama mengajarkan ajaran Islam kepada generasi muda. Proses penyebaran Islam sering kali melibatkan akulturasi, di mana elemen-elemen budaya lokal diintegrasikan dengan ajaran Islam, membuatnya lebih mudah diterima oleh masyarakat. Masyarakat Muslim di Papua mengalami berbagai tantangan dari penjajahan Belanda, tetapi mereka berjuang untuk mempertahankan identitas dan keyakinan mereka. Papua juga dikenal dengan keragaman agama, di mana umat Islam, Kristen, dan pemeluk kepercayaan lokal hidup berdampingan.(Mashad, 2020)

C. Penyebaran Islam Pada Masa Colonial

Kedatangan Kolonialisasi berpengaruh dari Eropa Sejak abad ke-16, bangsa Eropa seperti Portugis, Belanda, dan Inggris mulai menjajahi wilayah-wilayah yang kaya akan sumber daya, termasuk wilayah Islam. Di Indonesia, Belanda menguasai daerah-daerah penting seperti Jawa dan Sumatera. Belanda memperkenalkan sistem tanam paksa yang berdampak pada perekonomian lokal dan masyarakat. Hal ini mengakibatkan kesengsaraan bagi petani dan mengurangi kekuatan ekonomi kerajaan-kerajaan Islam. Kolonialisasi mengubah pola perdagangan, dengan kontrol yang lebih besar oleh kekuatan asing terhadap jalur perdagangan. Banyak gerakan

perlawanan yang dipimpin oleh tokoh Islam muncul, seperti perlawanan Diponegoro di Jawa dan perang Aceh. Ini menunjukkan keinginan umat Islam untuk mempertahankan kemerdekaan dan identitas mereka. (Hoddin, 2020)

Perperangan umat Islam di Indonesia selama masa penjajahan Belanda merupakan bagian penting dari sejarah perlawanan terhadap kolonialisme. Dengan adanya perlawanan melawan penjajah, Kerajaan-kerajaan islam yang ingin mempertahankan Kerajaan islam akhirnya satu persatu mengalami kemuduran. Masa penjajahan pada dasarnya adalah masa deislamisasi umat oleh kekuasaan pemerintahan. Pada awalnya penjajah mengenalkan agama mereka (Kristen) melalui pejabat Belanda, lalu pada orang Cina yang sengaja diimpor oleh Belanda ke Jawa mendukung mereka membangun loji dan kekuasaan mereka seperti di Batavia dan lainnya. Kemudian pada para priyai dan penduduk secara umum. Mereka mendirikan gereja, sekolah dan tempat hiburan untuk sosialisasi agama Kristen. Pada saat yang sama penjajah juga mengharuskan kesultanan yang berada di bawah kendali mereka untuk tidak lagi membawa misi dakwah Islam dalam proses pemerintahannya dan membatasi fungsi kekuasaan hanya untuk pengelolaan urusan ekonomi dan politik. engan kenyataan yang dialami umat Islam seperti itu, maka para aktifis Islam yang sudah ditinggalkan oleh sultan mereka, yang hanya sibuk mengurus kekayaan dan kekuasaan yang semakin diperlemah oleh penjajah mengambil inisiatif untuk mendirikan pondok-pondok pesantren pada beberapa tempat khususnya di pulau Jawa.

Selanjutnya situasi umat Islam pada akhir abad pertengahan, baik secara sosio-politik maupun secara keagamaan (sosio-religius), telah mengalami kemunduran. Secara politis hampir seluruh wilayah yang dikuasai umat Islam, satu persatu jatuh ke tangan kaum kolonialis dan imperialis Barat. Mesir misalnya sebagai pusat pengkajian dan perkembangan ilmu pengetahuan keislaman jatuh ketangan kolonial Perancis, kemudian ke tangan kolonial Inggris. (Duriana, 2015)

Melihat perkembangan islam yang semakin melemah dengan adanya penjajahan. Maka munculah tokoh-tokoh pembaharuan islam gerakan Pembaruan Islam Di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, muncul tokoh-tokoh seperti Ahmad Khatib dan Haji Misbach yang mendorong pembaruan pemikiran Islam. Mereka berusaha mengadopsi modernitas sambil tetap mempertahankan esensi ajaran Islam. Lahirlah organisasi islam pertama di Indonesia yaitu Pembentukan Sarekat Islam (1911) oleh H.O.S. Tjokroaminoto. Organisasi ini didirikan untuk melindungi kepentingan ekonomi umat Islam dan memperjuangkan hak-hak masyarakat. Sarekat Islam menjadi salah satu gerakan politik pertama yang mengaitkan perjuangan ekonomi dengan perjuangan politik melawan penjajahan. Berdiri juga organisasi islam lainnya Muhammadiyah (1912), Tokoh Pendiri Ahmad Dahlan, Nahdatul Ulama (1926), oleh Hasyim Asyari.. Persatuan Islam (Persis) (1923) Pendiri: Abdul Karim Amrullah. Islamic Union (1930-an) (tidak ada tanggal pasti),Pendiri: Muhammad Natsir dan tokoh-tokoh lainnya (Duriana, 2015). Semakin banyak organisasi islam dalam melawan penjajahan, maka makin kuat juga semangat juang tokoh-tokoh islam pada waktu itu untuk memperjuangkan kemerdekaan.

D. Penyebaran Islam Masa Kemerdekaan Hingga Sekarang

Pada Masa Awal Kemerdekaan yaitu Setelah proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, Islam berperan penting dalam perjuangan melawan penjajah Belanda dalam pembentukan negara. Organisasi-organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah turut aktif dalam proses ini. Dalam UUD 1945, terdapat pengakuan terhadap keberagaman agama di Indonesia, dan Pancasila sebagai dasar negara mencerminkan nilai-nilai agama, termasuk Islam, bersama dengan nilai-nilai lainnya. (Hoddin, 2020) begitu

Pada masa Demokrasi Liberal. Dalam periode ini, partai-partai politik Islam, seperti Masyumi, memainkan peran aktif dalam politik nasional. Mereka terlibat dalam pembuatan kebijakan dan berperan dalam pemerintahan. Konflik Internal Terdapat ketegangan antara berbagai kelompok dalam masyarakat, termasuk antara kelompok Islam dan non-Islam, mengenai visi dan arah negara.

Pada masa Orde Lama. Pemerintahan Presiden Soekarno mengadopsi pendekatan nasionalisme yang inklusif, dengan mengakomodasi berbagai kelompok, termasuk Islam. Pemerintahan ini mengalami ketegangan antara kekuatan politik Islam dan kekuatan lain. Pada masa ini, muncul beberapa gerakan Islam radikal dan ekstremis yang mempromosikan ide-ide yang lebih konservatif dan bertentangan dengan kebijakan pemerintah. (Iisllaamm & Iisllaamm, n.d.)

Perkembangan Islam pada Masa Orde Baru dibawah pemerintahan Soeharto, terdapat penekanan terhadap kebebasan politik dan pembatasan terhadap aktivitas politik Islam. Organisasi-organisasi Islam dipantau dan diatur oleh pemerintah, dan terdapat upaya untuk meredam radikalisme serta memperkuat stabilitas politik. Pada masa ini pendidikan Islam dan kegiatan sosial tetap berkembang. Pemerintah mengakui peran penting pendidikan Islam dan mendukung pendirian pesantren dan madrasah. Menjelang akhir masa Orde Baru, terjadi kebangkitan gerakan Islam dan tuntutan untuk reformasi sosial dan politik. Organisasi-organisasi Islam berperan dalam memperjuangkan reformasi dan hak-hak politik. Organisasi-organisasi Islam, seperti Muhammadiyah dan NU, terlibat dalam proses politik pasca-reformasi, mendorong kebangkitan demokrasi dan hak asasi manusia.

Pada Era Reformasi (1998-sekarang) Setelah jatuhnya Orde Baru pada 1998, Indonesia memasuki era reformasi dengan sistem demokrasi yang lebih terbuka. Kebebasan beragama dan politik meningkat, memberikan ruang bagi pertumbuhan berbagai organisasi Islam. Partai-partai politik Islam kembali aktif dan berperan dalam pemilihan umum. Era reformasi juga melihat kebangkitan berbagai gerakan Islam, dari yang moderat hingga radikal. Setelah reformasi, partai-partai Islam muncul dan berperan aktif dalam politik. Beberapa partai, seperti PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) dan PAN (Partai Amanat Nasional), mengusung agenda Islam dalam politik mereka. Munculnya pemikiran Islam yang lebih progresif dan liberal. Banyak cendekiawan Muslim yang mengajak diskusi tentang interpretasi ajaran Islam, hak asasi manusia, dan demokrasi.

Organisasi-organisasi seperti Muhammadiyah dan NU terus berupaya mengembangkan Islam yang moderat, toleran, dan inklusif, berusaha melawan paham ekstremisme. Perkembangan teknologi informasi dan sosial media telah

memungkinkan penyebaran ide-ide Islam dengan cepat. Ini juga menjadi alat bagi gerakan dakwah dan pendidikan. Banyak organisasi Islam terlibat dalam isu-isu sosial, seperti pendidikan, kesehatan, dan bantuan kemanusiaan. Mereka berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan Masyarakat serta meningkatnya lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun non-formal, yang menyediakan pendidikan modern sambil tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. (Rahman, 2017)

Perkembangan Islam di Indonesia dari masa kemerdekaan hingga era modern mencerminkan dinamika politik, sosial, dan ekonomi yang kompleks. Setelah kemerdekaan, Islam memainkan peran penting dalam politik dan sosial, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan selama masa penjajahan dan Orde Baru. Era reformasi membawa kebangkitan demokrasi dan keterlibatan politik yang lebih besar bagi organisasi-organisasi Islam. Dalam era modern, Islam di Indonesia terus berkembang dengan memanfaatkan teknologi dan menghadapi berbagai isu kontemporer, sambil berkontribusi pada masyarakat melalui Pendidikan dan sosial.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini dapat diutarakan bahwa sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia menggambarkan proses penyebaran Islam di Indonesia. Masuknya Islam ke Indonesia Islam masuk ke Indonesia melalui beberapa jalur, yaitu jalur perdagangan, perkawinan, dan dakwah. Perdagangan menjadi jalur utama penyebaran Islam karena pedagang Muslim dari Arab, India, dan Persia berdagang di pelabuhan-pelabuhan besar di Indonesia, terutama di Sumatra, Jawa, dan Maluku. Proses ini berlangsung sejak abad ke-13 hingga ke-15. Proses Islamisasi yang Berbeda di Setiap Wilayah. Proses Islamisasi di Indonesia tidak seragam. Di Aceh, misalnya, Islam berkembang lebih cepat dengan pengaruh kerajaan Islam yang kuat, sementara di Bali dan beberapa bagian Indonesia Timur, proses Islamisasi lebih lambat dan sering kali melibatkan interaksi budaya serta kebiasaan Masyarakat. Pengaruh Islam terhadap Masyarakat Indonesia Islam membawa perubahan besar dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Penyebarluasan islam di Indonesia dipengaruhi oleh tokoh-tokoh agama yang ikut berkontribusi, peran walisongo serta Kesultanan-kesultanan Islam di Indonesia, seperti Kesultanan Demak, Mataram, Aceh, dan Ternate, memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Indonesia. Mereka tidak hanya menjadi pusat pemerintahan tetapi juga pusat dakwah Islam yang mempengaruhi wilayah sekitarnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aizid, U. R. (2016). *Sejarah Islam Nusantara: Dari Analisis Historis hingga Arkeologis tentang Penyebaran Islam di Nusantara*. Diva Press.
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=AqVYEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA231&dq=Rizem+Aizid.+2016.+Sejarah+Islam+Nusantara.+Yogyakarta:+Diva+Press&ots=bv9GniM5C4&sig=UbOPNcCykeSP3qmY8Q51fYFxXb0>

- Anas, A., & Adinugraha, H. H. (2017). Dakwah Nabi Muhammad terhadap masyarakat Madinah perspektif komunikasi antarbudaya. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(1), 53–72.
- Antariksa, W. F. (2017). Penerapan Manajemen Strategi Dalam Dakwah Nabi Muhammad Saw. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 2(1), 28–37.
- Bonang, S., Drajad, S., Giri, S., & Kudus, S. (n.d.). Peran Walisongo Dalam Peradaban Islam Indonesia. *Sejarah Peradaban Islam*. Retrieved December 18, 2024, from https://www.academia.edu/download/61546800/Sejarah_Peradaban_Islam20191217-25764-tzeeik.pdf#page=178
- Burhanudin, J. (2017). *Islam dalam arus sejarah Indonesia*. Prenada Media. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=WuWIDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=buku+sejarah+islam+di+nusantara&ots=amrxJ-c-5M&sig=0IoMh7Im8zNm-ns15KBjI32B1_4
- Darmawan, D., & Makbul, M. (2022). Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa: Perkembangan Islam Di Tanah Jawa. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 6(02). <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/8878>
- Duriana, D. (2015). Islam Di Indonesia Sebelum Kemerdekaan. *Dialektika*, 9(2). <http://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/view/220>
- Hoddin, M. S. (2020). Dinamika Politik Pendidikan Islam Di Indonesia; Studi Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Pra-Kemerdekaan hingga Reformasi. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(1), 15–30.
- Iissllaamm, S. P., & Iissllaamm, S. P. (n.d.). *SEJARAH PERADABAN ISLAM*.
- Isma'il, I. Q. (1997). *Kiai penghulu Jawa: Peranannya di masa kolonial*. Gema Insani. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=NrU6kVh6wycC&oi=fnd&pg=PA5&dq=perkembangan+agama+islam+masa+kolonial&ots=keAW-nhIcj&sig=8ashyJFU8pbYAP41rL5E-nhTWJ8>
- JAMA'AH, A. W. (n.d.). *PROSES ISLAMISASI DI NUSANTARA*. Retrieved December 17, 2024, from https://www.academia.edu/download/62435115/WAKYUDI_Tugas_Individu_Makalah_AWAJA_120200321-9416-hrwwgi3.pdf
- Jusu, L. (2023a). Teori Masuknya Islam Di Nusantara Dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal Di Aceh (Lembaga Dan Tokohnya). *SYATTAR*, 3(2), 76–85.
- Jusu, L. (2023b). Teori Masuknya Islam Di Nusantara Dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal Di Aceh (Lembaga Dan Tokohnya). *SYATTAR*, 3(2), 76–85.
- Khatibah, K. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 5(01), 36–39.
- Mashad, D. (2020). *Muslim Papua: Membangun Harmoni Berdasar Sejarah Agama di Bumi Cendrawasih*. Pustaka Al-Kautsar. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=kUYQEAAAQBAJ&oi=fn>

- d&pg=PA1&dq=buku+islam+di+papua&ots=JJCURDaGUC&sig=DGMPA
UOWF9lNXLPRH335iiNTibY
- Maulidya, H. U. (2022). *Jejak Masuknya Islam di Indonesia*. CV Media Edukasi Creative.
https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=oIFqEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=buku+sejarah+masuknya+islam+di+indonesia&ots=8IVfa5__vf&sig=Yr9tmdJxecA0PVcw4RM38IVVYbw
- Miranti, A. D., & Ayundasari, L. (2021). Kesultanan Banjar: Peranan dalam persebaran Islam di Kalimantan (abad XVI M-XIX M). *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(2), 227-237.
- Noviyanti, D. (2019). *Walisono, The Wisdom*. Gramedia Pustaka Utama.
https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=wyuUDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=buku+walisono&ots=YPPUNW_Thc&sig=MAoX5IVGe yoYJoFb_gBsE8gAw9w
- Putra, R. P. (2023). Awal Penyebaran dan Perkembangan Agama Islam di Pulau Bali. *Jurnal Keislaman*, 6(1), 41-49.
- Rahman, A. R. (2017). Perkembangan Islam di Indonesia Masa Kemerdekaan (Suatu Kajian Historis). *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 12(2).
<http://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb/article/view/3054>
- Sejarah Peradaban Islam*. (n.d.).
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah islam nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235-253.
- Wahyu, R. (2022). Konsep Ketuhanan Animisme dan Dinamisme: Animism, Dynamism. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(2), 97-102.